

# PENGARUH INTERIOR RUANG BELAJAR DAN BERMAIN TERHADAP KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK ANAK DI TK NEGERI PEMBINA MALANG

**Wulan Astrini**

Alumnus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Brawijaya

## ABSTRAK

Perkembangan anak meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan (interior) ruang belajar dan bermain di taman kanak-kanak (TK). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang, serta menganalisa pengaruh elemen-elemen interior tersebut terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang sesuai dengan teori maupun pedoman Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain berpengaruh terhadap kognitif (kreativitas), afektif (rasa senang), dan psikomotorik (aktivitas) anak didik.

**Kata kunci** : interior ruang belajar dan bermain, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## ABSTRACT

*Child development consist of three aspects, they are cognitive, affective, and psycomotoric. On this study, child development is also influenced by kindergarten's studying and playing room interior. This study is aimed to evaluate the correlation between theory and the implementation of interior elements of studying and playing room in TK Negeri Pembina Malang, and analyze the effects of interior elements toward kindergarten students' cognitive, affective, and psycomotoric. The results of this study show that the implementations of interior elements on the studying and playing room of TK Negeri Pembina Malang are appropriate with the theory and guidance of Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). The interior elements on studying and playing rooms have effects toward kindergarten students' cognitive (creativities), affective (pleasures), and also psycomotoric (activities).*

**Key words**: *studying and playing room interior, cognitive, affective, psycomotoric.*

## PENDAHULUAN

Diketahui secara umum bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan saat yang paling menentukan kualitas perkembangan anak. Perkembangan anak meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Afektif berkaitan

dengan perasaan atau emosi. Sedangkan psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Belajar pada masa awal dalam pendidikan formal didapatkan di Taman Kanak-kanak (TK).

Bila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas dari lingkungannya tadi (Mönks, 1999:11). Pada umumnya kegiatan bermain dan belajar di TK dilakukan di dalam ruangan, sehingga elemen interior ruangan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas anak yang terlihat dari perilakunya selama berada di dalam ruangan. Perilaku itu juga merupakan perwujudan dari aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Sub Dinas Sarana dan Prasarana Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional Kota Malang, diketahui bahwa pada umumnya kondisi taman kanak-kanak (TK) di kota Malang sebagian besar masih kurang. Sarana dan prasarana yang disediakan hanya apa adanya. Meskipun demikian, kota Malang juga memiliki beberapa TK unggulan. Salah satunya yaitu TK Negeri Pembina (Jl. Cibogo Malang) sebagai TK percontohan. TK tersebut telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sesuai standar yang dijelaskan dalam buku "Profil Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Model" (Depdiknas, 2004).

## PEMBATASAN MASALAH

Penelitian melalui pengamatan elemen interior dibatasi pada:

1. Pembatas ruang (lantai dan penutupnya, dinding, serta plafon). Tinjauan akan dilakukan pada tekstur, warna, dan elemen-elemen dekoratifnya.
2. Perabot (meja, kursi, loker, dan rak)  
Tinjauan akan dilakukan pada fungsi, ergonomi (ukuran dan kenyamanan), warna, dan tata letak (penzoningan dan sirkulasi).

Penelitian melalui pengamatan perilaku anak dibatasi pada:

1. Kognitif, meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), konsep ruang, dan kreativitas
2. Afektif, meliputi rasa senang, tidak senang, dan ingin tahu.
3. Psikomotorik, meliputi motorik kasar (berjalan, berlari, dan melompat).

## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain yang ada di TK Negeri Pembina Malang?

2. Bagaimana pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya?

### TUJUAN PENELITIAN

1. Mengevaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain yang ada di TK Negeri Pembina Malang.
2. Menganalisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya.

### TINJAUAN PUSTAKA

Masa kanak-kanak usia 1-5 tahun merupakan periode estetis, karena anak-anak mengalami masa transisi atau peralihan dari satu masa pertumbuhan (perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik) melompat ke masa perkembangan lainnya. Pada umumnya periode ini ditandai oleh ledakan-ledakan tingkah laku yang kuat dan bersifat revolusioner (Kartono, 1995:112).

Preiser dalam Laurens (2004:1) menjelaskan bahwa kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Adapun lingkungan fisik tersebut antara lain berupa kondisi fisik hunian (bangunan), ruang (interior) beserta segala perabotnya, dan sebagainya. Jika bangunan itu memiliki ruang-ruang yang sangat nyaman untuk dihuni dan untuk beraktivitas di dalamnya, maka dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku manusia.

UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 45 ayat 1, menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di TK harus memenuhi kebutuhan anak didik akan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, dapat merangsang kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan perkembangan psikologis atau jiwa mereka.

Menurut De Chiara (1980:163), lingkungan kelas hendaknya mendukung perkembangan yang kondusif terhadap program yang berisikan tujuan-tujuan pendidikan, contohnya: anak dapat mengalami kesulitan dalam belajar di lingkungan yang gaduh atau karena ia duduk di posisi yang tidak nyaman bila dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan kelas yang tenang dan penuh perhatian.

Ruang yang baik untuk perkembangan anak-anak TK, yaitu ruangan yang menyediakan area-area aktivitas tersendiri yang meliputi *entry zone*, *messy zone*, *active zone*, dan *quiet zone* (Olds, 2001:349). Penggunaan unsur-unsur interior tidak boleh terlalu dominan terhadap unsur lainnya melainkan seimbang atau sesuai prinsip-prinsip perancangan interior, supaya tidak menimbulkan kekacauan di dalam ruangan (Laksmiwati, 1989). Unsur-unsur perancangan tersebut meliputi garis, bentuk, motif, tekstur, ruang, warna, penerangan, akustik, dan bahan. Adapun prinsip-prinsip perancangan interior meliputi harmoni atau keselarasan, proporsi, keseimbangan, irama, dan titik berat.

Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang telah dapat dibuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar, baik bagi siswa maupun gurunya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik, bukan hanya memberi kemudahan belajar, tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif (Darmaprawira., 2002:133).

Menurut Olds (2001:231), penyelesaian interior (*finishing*) berpengaruh sangat besar terhadap anak-anak daripada desain bangunan secara keseluruhan. Demikian pula jenis bahan-bahan yang digunakan dalam penyelesaian interior dapat menentukan respon anak-anak terhadap interior. Penyelesaian interior tersebut, antara lain meliputi tekstur, lantai, plafon, dinding, tanda dan seni, serta perabot.

Menurut Depdikbud (1992:9-12), perabot merupakan kebutuhan penting bagi penyelenggaraan TK. Jenis dan ukuran perabot disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pendidikan dan anak didik TK. Perabot-perabot (meja, kursi, rak untuk alat pendidikan, dan rak simpan untuk barang milik anak didik) tersebut hendaknya dicat dengan warna muda yang menarik atau dengan pelitur biasa. Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan yaitu:

1. Meja anak berukuran  $p = 120$  cm,  $l = 75$  cm, dan  $t = 47-50$  cm.
2. Kursi anak berukuran  $p = 32-35$  cm,  $l = 27-30$  cm, dan  $t = 30$  cm.
3. Rak untuk alat pendidikan berukuran  $p = 150$  cm,  $l = 40$  cm, dan  $t = 65$  cm.
4. Rak simpan barang milik anak didik (loker) merupakan rak besar yang berkotak-kotak.

Adapun ukuran tiap-tiap kotak tersebut, yaitu  $p = 30$  cm,  $l = 30$  cm,  $d = 35$  cm, dan  $t = \pm 100$  cm (tiga tingkat).

## METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruhnya yaitu : pembatas ruang (dinding, lantai, plafon)

dengan tinjauan pada tekstur, warna, dan elemen dekoratif, serta perabot belajar dan bermain (meja, kursi, loker, rak) dengan tinjauan pada tata letak, warna, dan ukuran. Sedangkan variabel terpengaruhnya yaitu : kognitif (*problem solving*, konsep ruang, dan kreativitas), afektif (rasa senang, tidak senang, dan ingin tahu), dan psikomotorik (aktivitas, motorik kasar).

Pengambilan sampel ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria kelengkapan fasilitas ruangan. Oleh sebab itu, diperoleh ruang A3 (terlengkap) dan ruang A2 (kurang lengkap). Sampel anak didik, diambil dari kelompok A (usia ± 4-4,5 tahun) maupun kelompok B (usia ± 5-5,5 tahun). Pengambilan jumlah sampel yang diambil dari masing-masing kelompok tersebut, yaitu menggunakan rumus *Sloven*:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

n = jumlah sampel  
N = jumlah populasi  
d = tingkat kecermatan sebesar 0,1

Di TK Negeri Pembina terdapat lima kelas, yaitu tiga kelas untuk kelompok A (A1, A2, dan A3) dan dua kelas untuk kelompok B (B1 dan B2). Selanjutnya, dengan menggunakan *disproportionate stratified random sampling*, yaitu dengan menggunakan proporsi (persentase) yang representatif untuk menentukan jumlah sampel anak didik di masing-masing kelas tersebut.

Sehubungan dengan pemberian kuesioner (kuesioner grafis 1-A dan 1-B, serta kuesioner verbal 2-A dan 2-B) kepada anak-anak didik dan mengingat bahwa anak didik kelompok A masih belum bisa membaca, maka penentuan sampel anak didik kelompok A menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu anak-anak didik yang mandiri dan mudah diajak berkomunikasi karena umumnya anak didik kelompok A masih malu-malu. Untuk kelompok B, sampel anak didik ditentukan menggunakan metode *random sampling* (sampling acakan), karena berdasarkan keterangan dari kepala TK Negeri Pembina Malang bahwa kelompok ini sudah mandiri dibandingkan kelompok A dan dapat diajak berkomunikasi. Metode *random sampling* ini menggunakan sistem undian yang berisikan nomor urut siswa dan untuk pengambilan undian tersebut dilakukan oleh guru masing-masing kelas.

Metode pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data-data primer sebagai berikut:

### Observasi

Observasi yang dilakukan ada dua macam, yaitu untuk mengamati elemen-elemen interior di ruang kelas A2 dan A3, serta observasi terhadap perilaku anak-anak didik selama berada di

kedua ruangan tersebut. Observasi perilaku menggunakan metode *behaviour map* atau pemetaan perilaku sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

### **Wawancara**

Dalam penelitian ini digunakan wawancara berstruktur, dan peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sebelum melakukan wawancara. Untuk memudahkan pengamatan, wawancara dilakukan kepada guru, wali kelas, atau kepala TK Negeri Pembina Malang.

### **Kuesioner**

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner dengan metode kombinasi antara kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner diberikan kepada guru atau wali kelas dan anak didik TK Negeri Pembina Malang. Adapun kuesioner yang ditujukan kepada guru atau wali kelas sebagai berikut:

- a. Kuesioner mengenai pembagian area aktivitas di dalam ruang belajar dan bermain yang dijadikan sampel (A2 dan A3).
- b. Kuesioner mengenai kelengkapan perabot di ruang belajar dan bermain yang dijadikan sampel (A2 dan A3).

Adapun data-data sekunder, antara lain diperoleh dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) kota Malang, yaitu sebagai berikut:

- a. Data TK di kota Malang, digunakan untuk menentukan TK yang akan dijadikan sebagai objek studi kasus.
- b. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya pasal-pasal yang berhubungan dengan pendidikan di TK sebagai tinjauan pustaka.
- c. Data mengenai sarana dan prasarana di TK, sebagai pedoman dalam mengevaluasi penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang.

Metode analisa dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

### **Analisa statistik deskriptif**

Analisa statistik deskriptif dengan SPSS 13.0 *for windows* digunakan untuk membuat tabulasi data-data dari kuesioner 2A dan 2B, yaitu menggunakan analisa frekuensi dan *cross* tabulasi. Analisa frekuensi mencakup gambaran frekuensi data secara umum, sedangkan *cross* tabulasi menampilkan tabulasi silang dari berbagai pengukuran asosiasi dari dua variabel atau lebih. Analisa statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menggunakan cara manual sederhana,

yaitu dengan menghitung frekuensi (persentase) perilaku-perilaku yang muncul selama observasi (*mapping*), data-data mengenai pilihan warna serta ada-tidaknya pemberian elemen dekoratif dinding pada gambar kuesioner 1A dan 1B. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan tanpa menggunakan tabulasi.

### **Analisa kualitatif**

Analisa kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan kondisi variabel elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior tersebut. Dalam mengevaluasi kesesuaian teori dengan penerapan elemen-elemen interior tersebut digunakan tiga macam tingkatan penilaian, yaitu sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai.

Analisa kualitatif juga digunakan untuk menginterpretasikan data-data hasil analisa statistik deskriptif (kuesioner dan observasi) yang kemudian digunakan juga dalam menganalisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya. Dalam menganalisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik digunakan dua macam tingkatan penilaian, yaitu pengaruh dan kurang pengaruh.

Selanjutnya dilakukan perbandingan antara hasil evaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior di ruang kelas A3 dan A2. Demikian pula dengan hasil analisa pengaruh elemen-elemen interior terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga dibandingkan antara ruang kelas A3 dan A2. Hal itu dilakukan karena mengingat bahwa penelitian ini merupakan eksperimental semu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evaluasi elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain**

Elemen-elemen interior ruang kelas A3 dan A2 yang akan dievaluasi meliputi area aktivitas, tekstur, warna, dan elemen dekoratif pada dinding, lantai, dan plafon. Area aktivitas hanya dievaluasi di ruang kelas A3, karena ruang kelas A2 tidak memiliki area aktivitas. Selain itu, juga dievaluasi mengenai tata letak, ukuran, dan warna perabotnya.

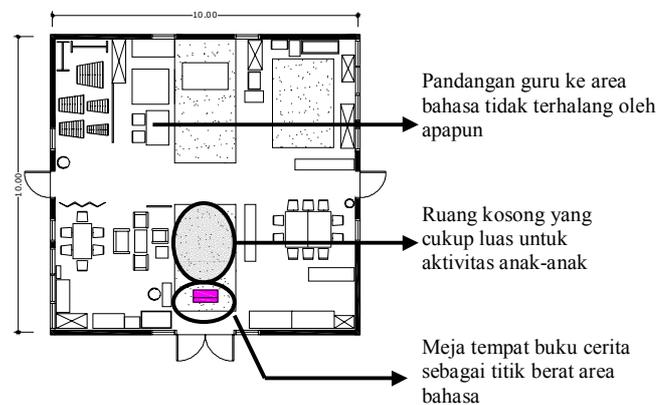
Elemen-elemen interior tersebut dievaluasi kesesuaiannya dengan teori-teori yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, yaitu tinjauan mengenai sarana dan prasarana TK (Depdiknas), tinjauan area grup aktivitas di TK (Olds, 2001), tinjauan unsur-unsur dan prinsip-

prinsip perancangan interior (Laksmiwati, 1989), serta tinjauan finishing interior di TK (Olds, 2001 dan Depdikbud, 1992).

Beberapa hasil evaluasi kesesuaian teori dengan elemen-elemen interior ruang kelas A3, antara lain, yaitu evaluasi mengenai tata letak, warna, dan ukuran meja tempat buku-buku cerita di ruang kelas A3. Adapun hasil evaluasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tata letak

Desain yang baik, yaitu yang memiliki titik berat yang menarik perhatian. Kontras antara bidang yang kosong dengan bidang yang diisi dapat dipakai untuk mendapatkan perhatian (Laksmiwati, 1989). Meja tempat buku-buku cerita di area bahasa diletakkan di salah satu sisi karpetnya dan bukan di tengah-tengah area. Kondisi tersebut menjadikan meja tempat buku-buku cerita sebagai pusat perhatian atau titik berat area bahasa. Adapun penempatan meja tersebut ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Evaluasi tata letak meja tempat buku cerita di area bahasa.

b. Warna

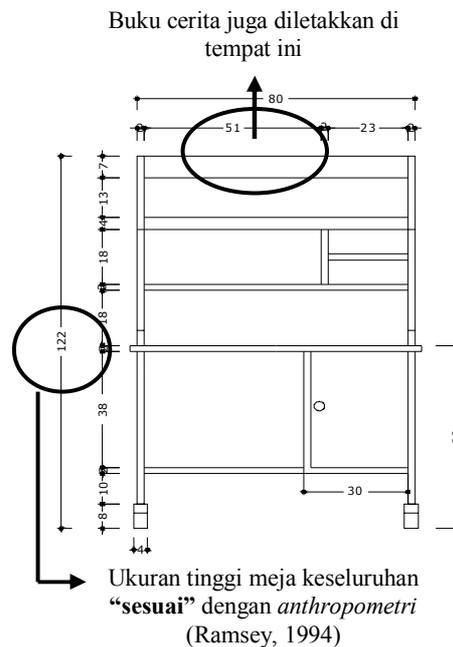
Meja tempat buku cerita di area bahasa, yaitu merah muda dan warna tersebut termasuk dalam kelompok warna merah yang bersifat menarik perhatian, memberi kesan menggairahkan, merangsang otak, agresif, berani, dan perkasa (Laksmiwati, 1989). Warna meja tempat buku-buku cerita tersebut menarik bagi anak-anak dan sesuai dengan ketentuan Depdikbud (1992:9) mengenai penggunaan warna yang menarik pada perabot.



**Gambar 2.** Meja buku cerita warna merah muda di area bahasa

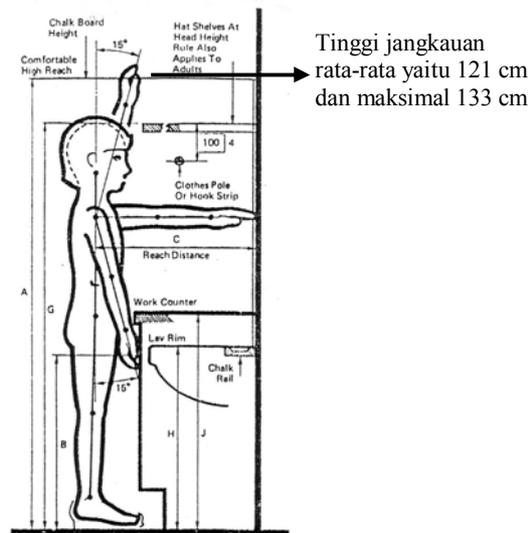
c. Ukuran

Aktivitas bermain air dan pasir dilakukan anak-anak sambil berdiri, sehingga tinggi meja yang dianjurkan yaitu 24” atau sekitar 60 cm (Olds, 2001). Meja tempat buku-buku cerita di area bahasa ini hanya digunakan untuk menempatkan buku cerita dan meja ini tidak memiliki kursi. Anak-anak yang ingin membaca buku cerita dapat memilih buku yang ada sambil berdiri.



**Gambar 3.** Ukuran meja tempat buku cerita.

Tinggi meja tempat buku cerita yaitu 60 cm, sehingga sesuai dengan teori Olds (2001) tersebut. Adapun ukuran meja tersebut ditunjukkan pada gambar 3. Tinggi meja secara keseluruhan sesuai dengan tinggi jangkauan anak yang dijelaskan Ramsey (1994), bahwa tinggi jangkauan anak, rata-rata, yaitu 121 cm dan maksimal 133 cm, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.

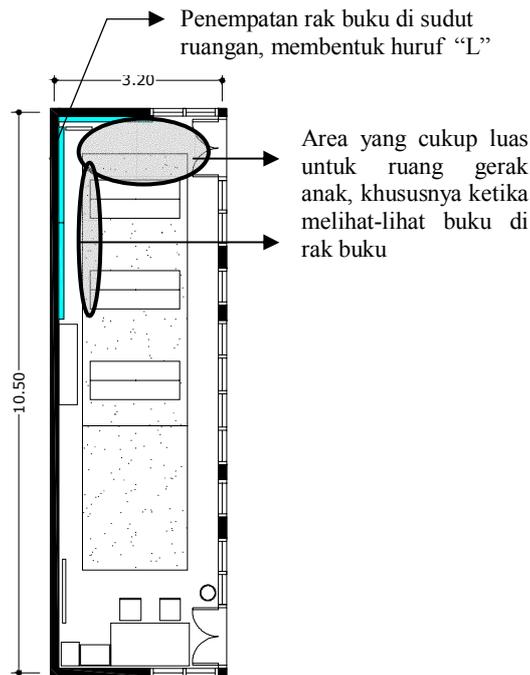


**Gambar 4.** Tinggi jangkauan anak terhadap tinggi meja tempat buku cerita (Ramsey, 1994).

Beberapa hasil evaluasi kesesuaian teori dengan elemen-elemen interior ruang kelas A2, antara lain, yaitu evaluasi mengenai tata letak, warna, dan ukuran rak buku. Adapun hasil evaluasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tata letak

Ruang kelas A2 memiliki rak buku sebanyak tiga buah dan diletakkan di sudut ruangan (membentuk huruf “L”) dan menempel di dinding setinggi 25 cm dari permukaan lantai. Penempatan rak buku di sudut ruangan ini tidak mengganggu penempatan perabot-perabot lainnya dan proporsional dengan bidang dinding yang digunakan untuk menempelnya rak buku tersebut. Laksmiwati (1989) juga menjelaskan bahwa proporsi dan skala mengacu pada hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Penempatan rak buku ditunjukkan pada gambar 5:



**Gambar 5.** Tata letak rak buku di ruang kelas A2.

b. Warna

Warna rak buku di ruang kelas A2, yaitu kuning, dan warna ini bersifat menarik perhatian, menyemarakkan dan menggairahkan suasana. Penggunaan warna kuning pada rak buku sesuai dengan ketentuan Depdikbud (1992:9), bahwa perabot untuk anak didik dicat dengan warna muda yang menarik atau pelitur biasa. Umumnya perabot di ruang kelas A2 berwarna coklat, sehingga warna rak buku tersebut kontras dengan warna perabot-perabot lainnya, namun kekontrasan itu tidak mengganggu suasana ruangan karena warna rak buku merupakan monokromatis dengan warna dindingnya.

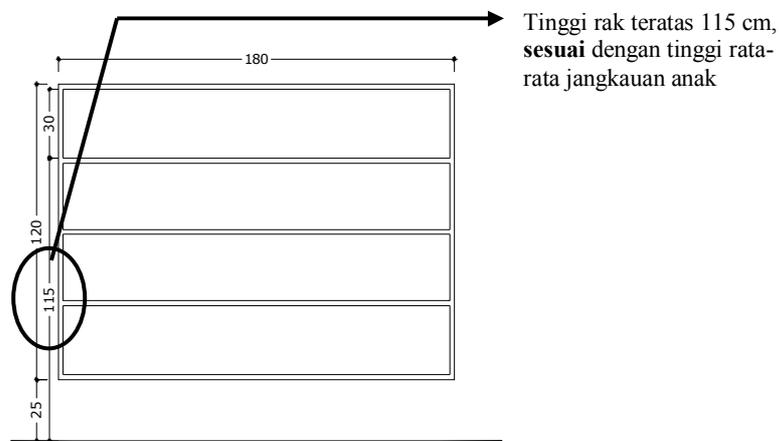
Menurut Laksmiwati (1989), warna merupakan unsur yang biasanya paling menarik perhatian daripada unsur-unsur lain yang dapat ditangkap indera penglihatan dan skema warna yang sesuai untuk anak-anak yang memerlukan rangsangan dinamika yang tinggi, yaitu skema warna triadik (warn primer atau sekunder). Oleh sebab itu, penggunaan warna kuning sesuai untuk rak buku, karena dapat merangsang minat anak untuk membaca.



**Gambar 6.** Warna kuning pada rak buku di kelas A2.

c. Ukuran

Tinggi rak buku, yaitu 120 cm dan terdiri dari empat susun, dengan tinggi setiap susun yaitu 30 cm. Ukuran tinggi rak buku sesuai dengan ukuran yang direkomendasikan oleh Olds (2001), bahwa tinggi maksimum sebuah rak yaitu 40"- 48" (1-1,2 m). Ukuran tinggi rak buku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan Depdikbud (1992:12), dengan ukuran tinggi yang direkomendasikan, yaitu 65 cm. Adapun ukuran rak buku tersebut ditunjukkan pada gambar 7:



**Gambar 7.** Ukuran meja terhadap tinggi rata-rata jangkauan anak (Ramsey 1994).

Rak buku dipasang di dinding setinggi 25 cm dari permukaan lantai, sehingga tinggi susunan rak buku yang paling atas yaitu 115 cm. Referensi mengacu pada gambar 4.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah ditabulasikan di atas, maka diketahui bahwa penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain yang sesuai dengan teori, yaitu 74,4 % untuk ruang kelas A3 dan 25,6 % untuk ruang kelas A2. Adapun penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain yang kurang sesuai dengan teori, yaitu 66,7 % untuk ruang kelas A3 dan 33,3 % untuk ruang kelas A2, sedangkan yang tidak sesuai dengan teori, yaitu 75 % untuk ruang kelas A3 dan 25 % untuk ruang kelas A2.

Jika penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain tersebut dievaluasi kesesuaiannya terhadap pedoman Depdiknas, maka diketahui bahwa yang sesuai, yaitu 87 % untuk ruang kelas A3 dan 13 % untuk ruang kelas A2, yang kurang sesuai, yaitu 0 % untuk ruang kelas A3 dan 100 % untuk ruang kelas A2, sedangkan yang tidak sesuai, yaitu 75 % untuk ruang kelas A3 dan 25 % untuk ruang kelas A2.

### **Analisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain**

Sehubungan dengan sifat penelitian ini, yaitu eksperimental-semu dan studi kasus, maka hasil analisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik di ruang kelas A3 dibandingkan dengan yang ada di ruang kelas A2. Berdasarkan hasil analisa, perabot berupa meja tamu, meja makan, dan rak balok di ruang kelas A3 tidak mengindikasikan adanya pengaruh terhadap kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak didik.

Hasil perbandingan analisa pengaruh elemen-elemen interior di ruang kelas A3 dan A2 terhadap kognitif, menunjukkan bahwa keduanya mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap *problem solving* (masing-masing sebesar 12,5 %), konsep ruang (masing-masing sebesar 12,5 %), dan kreativitas (masing-masing sebesar 25 %).

Dalam membandingkan hasil analisa terhadap kognitif tersebut juga diperoleh data yang menunjukkan bahwa elemen-elemen interior ruang kelas A3 dan A2 ada yang kurang berpengaruh terhadap konsep ruang (masing-masing sebesar 9 %). Selain itu, adapula data yang mengindikasikan bahwa elemen-elemen interior ada yang kurang berpengaruh terhadap kreativitas, yaitu 36 % di ruang kelas A3 dan 46 % di ruang kelas A2. Hasil analisa yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa aspek kognitif yang paling banyak dipengaruhi oleh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain, yaitu kreativitas.

Hasil perbandingan analisa pengaruh elemen-elemen interior di ruang kelas A3 dan A2 terhadap afektif, menunjukkan bahwa keduanya mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap

rasa senang (masing-masing sebesar 25 %) dan rasa tidak senang (masing-masing sebesar 14,3 %). Dalam analisa pengaruh terhadap afektif tersebut juga diperoleh data yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dipengaruhi oleh elemen-elemen interior ruang kelas A3 sebesar 7,1 % dan elemen-elemen interior di ruang kelas A2 sebesar 14,3 %. Selain menunjukkan adanya pengaruh terhadap rasa ingin tahu, adapula data yang menunjukkan bahwa elemen-elemen interior kurang berpengaruh terhadap rasa ingin tahu tersebut, yaitu 60 % di ruang kelas A3 dan 40 % di ruang kelas A2.

Hasil analisa terhadap afektif, seperti yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain lebih banyak mempengaruhi rasa senang. Ruang kelas A3 memiliki fasilitas belajar dan bermain lebih lengkap daripada ruang kelas A2, namun hasil analisa menunjukkan bahwa elemen-elemen interior di ruang kelas A3 memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap rasa ingin tahu dibandingkan dengan elemen-elemen interior di ruang kelas A2. Menurut Olds (2001:222), sentuhan warna-warna cerah dan energik, seperti kuning, jingga, dan ungu dapat membangkitkan keingintahuan anak-anak dibandingkan warna-warna yang lembut. Salah satu elemen interior yang berpengaruh terhadap rasa ingin tahu, yaitu warna dinding, dengan dinding ruang kelas A3 berwarna putih (lembut) dan dinding ruang kelas A2 berwarna kuning. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen interior ruang kelas A3 memberikan sedikit pengaruh terhadap rasa ingin tahu, karena dindingnya berwarna putih, dan warna tersebut kurang membangkitkan rasa ingin tahu anak.

Hasil perbandingan analisa terhadap psikomotorik menunjukkan bahwa 68 % dipengaruhi oleh elemen-elemen interior ruang kelas A3 dan 32 % dipengaruhi oleh elemen-elemen interior ruang kelas A2. Apabila anak-anak merasa senang terhadap suatu hal, mereka akan memberikan reaksi perilaku seperti tersenyum, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia (Hurlock, 1980). Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak didik, diketahui bahwa 71,4 % anak lebih senang berada di ruang kelas A3, karena ruangan tersebut memiliki banyak alat permainan, dan hal tersebut tidak dijumpai di ruang kelas A2. Selain memiliki fasilitas yang lengkap, ruang kelas A3 juga memiliki area aktivitas tempat perabot-perabot ditata sedemikian rupa di dalamnya berdasarkan tema setiap area aktivitas, sehingga dapat merangsang anak-anak untuk aktif bergerak dalam segala aktivitasnya (belajar dan bermain). Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik, bukan hanya memberikan kemudahan belajar, tetapi juga dapat mengurangi masalah perilaku-perilaku negatif (Darmaprawira,

2002:133). Mönks (1999:100) juga menjelaskan bahwa anak-anak suka bereksplorasi dengan tangannya melalui manipulasi dengan benda-benda, terutama alat-alat permainannya. Oleh sebab itu, kelengkapan fasilitas belajar dan bermain serta penataannya yang baik dapat mempengaruhi *psikomotorik* anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- a. Evaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang menunjukkan bahwa 74,4 % sesuai dengan teori dan 87 % sesuai dengan pedoman Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).
- b. Analisa pengaruh elemen-elemen interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Malang terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didiknya menunjukkan bahwa kognitif, khususnya kreativitas, dipengaruhi oleh warna dan dekorasi dinding, tekstur lantai, tekstur dan dekorasi plafon, serta warna perabot. Afektif, khususnya rasa senang, dipengaruhi oleh tekstur, warna, dan dekorasi dinding, tekstur lantai, tekstur dan dekorasi plafon, serta warna perabot. Psikomotorik dipengaruhi oleh warna dan dekorasi dinding, tekstur lantai, serta tata letak, warna, dan ukuran perabot.

### Saran

Pada saat observasi, dijumpai perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam penelitian ini aspek perilaku anak-anak tidak berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Oleh sebab itu, bagi penelitian-penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menambahkan faktor perbedaan jenis kelamin. Dalam metode pengumpulan data primer (observasi perilaku), khususnya untuk mengamati (pemetaan) perilaku anak-anak, disarankan menggunakan kamera video yang dipasang tersembunyi, supaya perilaku-perilaku yang muncul dapat terekam alami seluruhnya selama observasi berlangsung.

## REFERENSI

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Edisi II*. Bandung: ITB
- De Chiara, Joseph., dan John Callender. 1980. *Time-Saver Standards For Building Types. Edisi II*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Depdikbud. 1992. *Pedoman Prasarana dan Sarana Taman Kanak-kanak*. Jakarta
- Depdiknas. 2004. *Profil Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Model*. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Monora
- Laksmiwati, Triandi. 1989. *Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Interior*. Jakarta: CV. Rama MG
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Mönks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Olds, Anita Rui. 2001. *Child Care Design Guide*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Ramsey. 1994. *Architectural Graphic Standards*. New York: John Wiley & Sons, Inc.